

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investor memaksimalkan kekayaan dengan membuat penilaian dan prediksi risiko berdasarkan informasi yang tersedia di pasar. Prospek laba menjadi fokus utama investor sebagai sumber informasi dalam membuat keputusan berinvestasi (Mwaurah *et al.*, 2017). Bank merupakan salah satu dari beberapa bidang usaha yang dapat perhatian khusus dari investor. Hal ini dikarenakan bank memainkan peran penting dalam pendanaan dan pengembangan ekonomi nasional negara dan berbagai sektor lainnya (Hashem *et al.*, 2017).

Sistem perbankan yang kuat sangat penting untuk memastikan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Mempertahankan sistem perbankan yang sehat dan aman adalah hal penting bagi pertumbuhan ekonomi. Bank yang berfungsi dengan baik dianggap sebagai barometer kesehatan ekonomi secara keseluruhan (Riahi., 2019). Salah satu upaya untuk mempertahankan sistem perbankan yang sehat dengan cara pelaporan keuangan bank dipengaruhi oleh peraturan yang ditujukan untuk menjaga stabilitas sektor perbankan. Secara khusus, peraturan kecukupan modal minimum didasarkan pada angka akuntansi dan menciptakan permintaan implisit untuk perataan laba atas siklus ekonomi (Morris *et al.*, 2016).

Pinjaman adalah kelompok aset terbesar bank, dan akrual kerugian pinjaman adalah biaya terbesar dalam laporan pendapatan bank (Beatty dan Liao., 2014). *Loan loss provision* (LLP) merupakan akrual utama bank, dimana manajer

memiliki kebijaksanaan yang cukup besar. Manajer dapat menggunakan kebijaksanaan ini baik secara oportunistik untuk meratakan pendapatan

(manajemen laba) atau untuk menyampaikan informasi pribadi kepada investor (Hamadi., 2016).

LLP terdiri dari komponen *discretionary* (DLLP) dan *non-discretionary* (NLLP). DLLP mengacu pada komponen LLP yang tunduk pada manipulasi manajer bank yang diberikan motif manajemen laba yang mendasarinya. NLLP menyampaikan informasi terkait dengan risiko default dan kredit macet yang tidak dapat dikendalikan oleh manajer bank. Peningkatan NLLP mungkin secara negatif dihargai oleh pasar saham, jika dirasakan untuk menyampaikan berita tentang indikator tepat waktu dari risiko default pinjaman (perubahan dalam kredit bermasalah, perubahan dalam volume pinjaman dan biaya bersih). Sebaliknya, peningkatan DLLP seharusnya memiliki efek positif pada harga saham. DLLP mengungkapkan informasi pribadi tentang manajemen bank dan berisi komponen informasi dan non-informasi (Elnahass., 2014).

Efisiensi bank diukur melalui kemampuannya dalam menggunakan uang yang dimilikinya di bidang pinjaman dan bidang lainnya secara efisiensi. Namun, itu tergantung pada kualitas kredit. Sebagai contoh, semakin banyak portofolio kredit memiliki kualitas dan risiko lebih sedikit, maka semakin banyak efek positifnya terhadap efisiensi dan keuntungan bank. Dengan demikian, bank biasanya berusaha untuk menerapkan kebijakan kredit yang sangat efisien untuk membantu mereka dalam mengurangi tingkat risiko kemungkinan terjadinya *nonperforming loans* (NPL) (Hashem *et al.*, 2017).

Non-Performing loans (NPL) mengacu pada keadaan kewajiban kredit yang jatuh pendek dari ketentuan kontrak dengan cara yang merugikan modal dan pendapatan dari lembaga keuangan. Pedoman prudential bank sentral mensyaratkan bank untuk menyediakan ketentuan umum sebesar 1% dari total portofolio kredit dengan ketentuan khusus yang dipatok pada kredit

yang beredar yang diklasifikasikan sebagai kredit bermasalah di luar klasifikasi normal. Ketentuan khusus tentang kredit macet yang diklasifikasikan dalam klasifikasi pengawasan diberikan sebesar 3% dari total kredit bermasalah antara 30 hingga 90 hari, ketentuan kerugian klasifikasi sub-standar diberikan sebesar 20% dari total kredit macet antara 90 hingga 180 hari, klasifikasi kerugian diberikan sebesar

100% dari total pinjaman dan bunga yang jatuh tempo melampaui 180 hari (Mwaurah *et al.*, 2017).

Peningkatan cadangan kerugian pinjaman dapat menunjukkan kualitas aset bank yang diragukan.

Kualitas aset dihitung dengan menggunakan *non-performing loans* (NPL) sebagai bagian dari manajemen perbankan untuk mengelola pinjaman bermasalah dan memberikannya kepada bank

(Iskandar., 2017). *Non-performing loans* (NPL) menjadi sorotan baik bagi investor maupun bank

karena dikaitkan dengan kegagalan bank, dan seringkali menjadi pertanda krisis perbankan

(Ghosh., 2015).

1.1.1 Research Gap

Beberapa peneliti terdahulu tertarik menguji hubungan antara *loan loss provision* (LLP) dan *stock return*. Namun sejauh ini hasil penelitian mereka tidak memiliki hasil yang konsisten.

Pada salah satu penelitian mengenai hubungan antara *loan loss provision* (LLP) dan *stock return* memperlihatkan hasil positif signifikan (Mwaurah *et al.*, 2017). Hasil tersebut juga didukung oleh

sebuah peneliti lain yang menyatakan bahwa *loan loss provision* (LLP) pada tahun sebelumnya

memiliki hubungan positif signifikan dengan *stock return* (Morris *et al.*, 2016), dan pada penelitian

yang lain menyatakan bahwa *loan loss provision* (LLP) dengan *stock return* memiliki hubungan

positif signifikan (Hamadi *et al.*, 2016). Berbeda dengan hasil penelitian Kilic *et al.*, (2013) yang

menyatakan bahwa hubungan positif antara *loan loss provision* (LLP) dan *stock return* mengalami

penurunan secara signifikan.

Terdapat dua argument untuk menjelaskan perbedaan hasil penelitian– penelitian diatas. Pada argument pertama peneliti menyatakan hasil positif signifikan karena dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kredibilitas bank, bank menggunakan *loan loss provision* (LLP) untuk melakukan pemerataan modal pendapatan dan memberikan sinyal pada investor akan kenaikan laba di masa mendatang (Morris *et al.*, 2016).

Sedangkan argument kedua, penelitian menyatakan hasil hubungan positif yang mengalami penurunan secara signifikan. Hal ini dikarenakan penerapan SFAS 133 yang telah mengubah perilaku lindung nilai itu sendiri dengan memaksakan bank untuk melakukan lindung nilai secara efektif, kekakuan SFAS 133 mengenai pengakuan atas keuntungan/kerugian derivatif menyebabkan beberapa bank beralih ke penggunaan *loan loss provision* (LLP) yang lebih besar untuk tujuan perataan laba mereka. Peningkatan penggunaan *loan loss provision* (LLP) untuk meratakan pendapatan tampaknya telah merusak keinformatifan dari perspektif pasar, sehingga banyak investor yang lebih berhati-hati untuk menanamkan modalnya pada bank yang menggunakan *loan loss provision* (LLP)

(Kilic *et al.*, 2013).

Selain itu terdapat beberapa peneliti yang meneliti tentang hubungan antara *non-performing loans* (NPL) dengan *stock return*. Hasil dari penelitian tersebut pun tidak konsisten, satu pihak menyatakan bahwa hubungan antara *nonperforming loans* (NPL) dengan *stock return* adalah positif signifikan, tetapi peneliti lainnya menyatakan hal sebaliknya yaitu bahwa hubungan tersebut negatif dan signifikan. Hasil penelitian Hashem *et al.*, (2017) mengungkapkan bahwa hubungan antara *non-performing loans* (NPL) dengan *stock return* yaitu berpengaruh signifikan. Setiap bank komersial akan menghadapi risiko yang dapat memengaruhi kinerja keuangannya jika tidak diberikan perhatian yang memadai terhadap kualitas dan sifat kredit yang diberikan oleh

peminjam. Investor biasanya akan tertarik pada jumlah *non-performing loans* (NPL) yang dimiliki oleh bank tersebut untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusannya. Masalah *non-performing loans* (NPL) dapat diatasi dan kepercayaan investor dalam menginvestasikan dananya dengan meningkatkan transparansi informasi keuangan yang disediakan (Hashem *et al.*, 2017).

Argumentasi kedua memperlihatkan bahwa hubungan antara *nonperforming loans* (NPL) dengan *stock return* yaitu negatif signifikan. Hasil penelitian Mwaurah *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa investor menganggap *non-performing loans* (NPL) sebagai sumber informasi penting dalam keputusan investasi mereka. Bank-bank dengan *non-performing loans* (NPL) tingkat tinggi akan mengalami penurunan laba yang memengaruhi dividen dan permintaan saham di pasar saham. Hal ini didukung oleh Iskandar (2017) yang menyatakan bahwa semakin rendah *non-performing loans* (NPL), semakin besar pengaruhnya terhadap peningkatan *stock return*, karena beban risiko kredit yang ditimbulkan oleh bank semakin kecil, maka akan meningkatkan laba dan dapat meningkatkan *stock return*. Artinya, ketika tingkat *non-performing loans* (NPL) tinggi maka penerimaan *stock return* rendah yang mana tidak sesuai dengan ekspektasi keuntungan yang telah diperhitungkan.

Tabel 1.1 Ringkasan Research Gap

Keterangan	Peneliti	Hasil
Pengaruh LLP pada tahun t berpengaruh terhadap <i>Stock Return</i> pada tahun t+1	“ <i>The Influence of Credit Risk on Stock Returns.</i> ” Mwaurah <i>et al.</i> (2017)	Positif Signifikan
Pengaruh LLP pada tahun t berpengaruh terhadap <i>Stock Return</i> pada tahun t+1	“ <i>The Determinants and Value Relevance of Banks Discretionary Loan Loss Provisions during The Financial Crisis.</i> ” Morris <i>et al.</i> (2016)	Positif Signifikan

Pengaruh LLP pada tahun t berpengaruh terhadap <i>Stock Return</i> pada tahun t+1	" <i>Does Basel II Affect The Market Valuation of Discretionary Loan Loss Provisions.</i> " Hamadi <i>et al.</i> (2016)	Positif Signifikan
Pengaruh LLP pada tahun t berpengaruh terhadap <i>Stock Return</i> pada tahun t+1	" <i>The Impact of SFAS 133 on Income Smoothing by Bank Through Loan Loss Provisions.</i> " Kilic <i>et al.</i> (2013)	Negatif Signifikan
Keterangan	Peneliti	Hasil
Pengaruh KM pada tahun t1 terhadap <i>Stock Return</i> tahun t	" <i>The Impacts of Non-Performing Loans Upon The Prices Of Stocks in Jordanian Commercial Bank.</i> " Hashem <i>et al.</i> (2017)	Positif Signifikan
Pengaruh KM pada tahun t1 terhadap <i>Stock Return</i> tahun t	" <i>The Influence of Credit Risk on Stock Returns.</i> " Mwaurah <i>et al.</i> (2017)	Negatif Signifikan
Pengaruh KM pada tahun t1 terhadap <i>Stock Return</i> tahun t	" <i>The Determinants and Value Relevance of Banks Discretionary Loan Loss Provisions during The Financial Crisis.</i> " Morris <i>et al.</i> (2016)	Negatif Signifikan

Pengaruh KM pada tahun t1 terhadap <i>Stock Return</i> tahun t	<i>"The Effect of NonPerforming Loans, Operating Expense to Operating Income, and Loan to Deposit Ratio on Stock Return at Conventional Banks."</i> Iskandar (2017)	Negatif Signifikan
--	--	--------------------

Sumber: Penelitian Terdahulu

1.1.2 Fenomena

Fenomena dari penelitian ini adalah terjadinya revisi PSAK 55 Tahun 2014 yang efektif berlaku per 1 Januari 2015 terkait Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran berdampak pada peningkatan ketergantungan bank pada LLP untuk meratakan laba dan telah merusak keinformatifan LLP sehingga menurunkan *stock return*. Hal ini disebabkan pengakuan wajib atas ketidakefektifan lindung nilai dibawah PSAK 55 revisi 2014 yang mengurangi kemampuan bank menggunakan instrument derivatif untuk perataan laba sehingga bank mengalihkan LLP sebagai alat perataan laba. Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah disajikan diatas, maka penelitian ini akan menguji hubungan LLP dengan *stock return* sebelum dan sesudah berlakunya revisi PSAK

55 Tahun 2014.

1.1.3 Kebaruan

Penelitian ini penting dilakukan karena masih sedikitnya penelitian di Indonesia yang menguji hubungan LLP terhadap *stock return* sebelum dan sesudah berlakunya revisi PSAK 55 Tahun 2014. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Dampak PSAK 55 revisi 2014 atas hubungan antara *Loan Loss Provision* dan *Non-Performing Loans* (NPL) terhadap *Stock Return*: studi kasus pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *loan loss provision* (LLP) berpengaruh terhadap *stock return* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 - 2018?
2. Apakah *loan loss provision* (LLP) dibawah pengaruh PSAK 55 Revisi 2014 berpengaruh terhadap *stock return* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 - 2018?
3. Apakah *non-performing loans* (NPL) berpengaruh terhadap *stock return* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 - 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *loan loss provision* (LLP) terhadap *stock return* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 - 2018.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *loan loss provision* (LLP) dibawah pengaruh PSAK 55 Revisi 2014 terhadap *stock return* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 - 2018.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *non-performing loans* (NPL) terhadap *stock return* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 - 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dengan melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi regulator di Indonesia agar memperketat peraturan mengenai perhitungan *loan loss provision* (LLP) sehingga pengguna laporan keuangan terhindar dari kerugian akibat penggunaan *loan loss provision* (LLP) sebagai alat perataan laba.

2. Bagi Kalangan Akademisi

Penelitian ini mampu memperkaya wawasan, serta berguna bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *loan loss provision* (LLP) terhadap *stock return* sebelum dan sesudah berlakunya PSAK 55 revisi 2014.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis akan bidang perbankan yang membahas akan pengaruh penyisihan *loan loss provision* (LLP), *nonperforming loans* (NPL) terhadap *stock return*. Selain itu penelitian ini merupakan salah satu syarat penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.